

**EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN NARAPIDANA LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS IIA SIDOARJO
(STUDI KASUS PADA NARAPIDANA NARKOBA)**

**EVALUATION OF THE GUIDANCE PROGRAM FOR INPATIENTS
AT CLASS IIA CORRECTIONAL INSTITUTION IN SIDOARJO
(CASE STUDY ON DRUG INPATIENTS)**

Y. Nandy Primadani¹, Gading Gamaputra²

Program Studi Sarjana Terapan Administrasi Negara, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

email: yakobus.21044@mhs.unesa.ac.id

Program Studi Sarjana Terapan Administrasi Negara, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

email: gadinggamaputra@unesa.ac.id

Abstrak

Tingginya jumlah narapidana narkoba di Indonesia menuntut evaluasi terhadap efektivitas program pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi program pembinaan narapidana narkoba di Lapas Kelas IIA Sidoarjo menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Metode yang digunakan adalah mixed methods dengan strategi sequential explanatory, menggabungkan data kuantitatif dari angket terhadap 70 narapidana dan data kualitatif melalui wawancara dengan petugas dan narapidana kasus narkoba. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program secara umum tergolong baik dengan capaian 77,8%. Aspek konteks menunjukkan keselarasan dengan visi lembaga, namun belum sepenuhnya menjawab kebutuhan rehabilitasi. Pada aspek input, SDM cukup memadai dan ada kerja sama eksternal, namun fasilitas masih terbatas. Proses berjalan sesuai tahapan, tetapi kurangnya motivasi narapidana dan tenaga pembina menjadi kendala. Aspek produk menunjukkan perubahan perilaku positif, namun belum disertai layanan psikologis yang memadai. Penelitian merekomendasikan penguatan konseling psikologis, peningkatan fasilitas, pelatihan petugas, serta asesmen berkala untuk penyusunan program keterampilan berbasis minat dan potensi. Dengan kolaborasi eksternal dan pembentukan unit usaha warga binaan, program pembinaan diharapkan lebih efektif dalam mendukung rehabilitasi dan menurunkan angka residivisme.

Kata kunci: Evaluasi CIPP, Pembinaan Narapidana, Rehabilitasi Narkoba, Lembaga Pemasyarakatan, Residivisme.

Abstract

The high number of drug convicts in Indonesia requires an evaluation of the effectiveness of the correctional program. This study aims to evaluate the correctional program for drug convicts in Class IIA Sidoarjo Prison using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. The method used is mixed methods with a sequential explanatory strategy, combining quantitative data from questionnaires of 70 convicts and qualitative data through interviews with officers and convicts in drug cases. The evaluation results show that the program is generally good with an achievement of 77.8%. The context aspect shows alignment with the institution's vision, but has not fully answered the need for rehabilitation. In the input aspect, human resources are quite adequate and there is external cooperation, but facilities are still limited. The process is running according to stages, but the lack of motivation of prisoners and counselors is an obstacle. The product aspect shows positive behavioral changes, but has not been accompanied by adequate psychological services. The study recommends strengthening psychological counseling, improving facilities, training officers, and periodic assessments for the preparation of skill programs based on interests and potential. With external collaboration and the formation of inmate business units, the correctional program is expected to be more effective in supporting rehabilitation and reducing recidivism rates.

Keywords: CIPP Evaluation, Prisoner Development, Drug Rehabilitation, Correctional Institutions, Recidivism.

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan jumlah narapidana di Indonesia, khususnya kasus narkoba, telah menimbulkan tantangan serius bagi sistem pemasyarakatan. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan tahun 2023, total penghuni lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan di Indonesia mencapai 267.149 orang, jauh melebihi kapasitas ideal sebanyak 137.246 orang. Lebih dari 50% dari populasi tersebut adalah narapidana kasus narkoba. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan overkapasitas tetapi juga menekan efektivitas pembinaan, yang seharusnya menjadi jantung dari sistem pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Sidoarjo menghadapi persoalan serupa. Dari total narapidana yang ada, sekitar 568 orang merupakan narapidana kasus narkoba. Namun, program pembinaan di lapas ini masih bersifat umum dan belum mengakomodasi kebutuhan rehabilitasi khusus bagi narapidana narkoba. Padahal,

pendekatan rehabilitatif yang mencakup dimensi medis, psikologis, dan sosial sangat diperlukan untuk mencegah residivisme dan membantu narapidana kembali menjadi individu yang berdaya guna di masyarakat.

Evaluasi terhadap pelaksanaan program pembinaan menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana program tersebut telah berjalan secara efektif dan sesuai sasaran. Untuk itu, penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), yang dirancang untuk mengevaluasi kebijakan atau program secara menyeluruh dari latar belakang hingga hasil pelaksanaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pelaksanaan program pembinaan narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo, mencakup aspek Input, Proses, dan Produk, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala dalam pelaksanaan program tersebut?”

Sebagai dasar konseptual, penelitian ini bertumpu pada teori evaluasi program, terutama model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam yang menilai program dari empat aspek utama: konteks, masukan, proses, dan hasil. Evaluasi konteks membantu melihat kesesuaian program dengan kebutuhan narapidana dan visi lembaga; evaluasi input menilai sumber daya, fasilitas, dan SDM; evaluasi proses melihat implementasi program; dan evaluasi produk mengukur hasil dan dampaknya. Penelitian ini juga memperhatikan regulasi terkait, seperti Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan dan Permenkumham No. 35 Tahun 2018 tentang Revitalisasi Pemasyarakatan, yang mendorong pendekatan rehabilitatif dan integratif dalam pembinaan narapidana.

Penelitian terdahulu dari dalam dan luar negeri turut menjadi rujukan dalam menyusun kajian ini. Misalnya, studi oleh Mukasheva et al. (2024) di Kazakhstan mengungkap pentingnya persepsi narapidana terhadap rehabilitasi, serta faktor-faktor seperti dukungan sosial dan kondisi penjara dalam menentukan keberhasilan program. Di Indonesia, studi Widyardi dan Wibowo (2023) menekankan pentingnya keseimbangan antara pembinaan kepribadian dan kemandirian bagi narapidana narkoba. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam meningkatkan efektivitas program pembinaan narapidana, khususnya bagi mereka yang terlibat dalam kasus narkoba, serta memberikan dasar rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran di Lapas Kelas IIA Sidoarjo.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan strategi sequential explanatory, di mana data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif sebagai pelengkap untuk memperdalam pemahaman terhadap hasil awal. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai pelaksanaan program pembinaan narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo.

Fokus penelitian diarahkan pada evaluasi program pembinaan khusus narapidana narkoba dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang menilai kelayakan program dari konteks perencanaan hingga capaian hasil.

Penelitian ini dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Sidoarjo dengan populasi narapidana kasus narkoba. Sampel sebanyak 70 responden dipilih secara purposive berdasarkan kriteria narapidana dengan kasus narkoba. Penentuan sampel menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) 10%. Selain itu, informan kualitatif terdiri dari petugas bimbingan narapidana dan anak didik (BINADIK) serta narapidana yang memiliki pengalaman langsung terhadap proses pembinaan. Instrumen yang digunakan meliputi angket tertutup dengan skala Likert untuk mengumpulkan data kuantitatif, dan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali data kualitatif. Instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji validasi isi dan uji Alpha Cronbach, yang hasilnya menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan dalam penelitian.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif dan scoring untuk mengkategorikan hasil ke dalam skala penilaian (sangat baik, baik, cukup, dan kurang). Sementara itu, data kualitatif dianalisis dengan metode Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keandalan dan validitas hasil, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, serta verifikasi hasil melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang relevan. Kombinasi metode ini diharapkan menghasilkan temuan yang objektif, dapat dipercaya, dan aplikatif sebagai dasar perbaikan program pembinaan di lapas.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas program pembinaan narapidana narkoba di Lapas Kelas IIA Sidoarjo dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan berjalan cukup efektif, dengan capaian keseluruhan rata-rata sebesar 77,8% yang dikategorikan dalam tingkat “baik”. Meski demikian, terdapat sejumlah catatan penting pada masing-masing aspek evaluasi yang perlu didiskusikan secara mendalam.

1. Aspek Context

Evaluasi pada aspek konteks menunjukkan bahwa secara umum program pembinaan telah selaras dengan visi dan misi lembaga pemasyarakatan, yaitu untuk membentuk narapidana menjadi individu yang produktif dan siap kembali ke masyarakat. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa belum terdapat pemetaan kebutuhan secara spesifik terhadap narapidana narkoba. Hal ini menyebabkan program pembinaan yang dijalankan masih bersifat umum dan tidak sepenuhnya menjawab kebutuhan rehabilitasi pengguna narkoba, seperti layanan medis adiksi atau psikoterapi. Angket yang disebarakan menghasilkan skor 77,5%, menandakan program berada pada kategori baik, namun dengan catatan bahwa penyesuaian program terhadap kondisi sosial, budaya,

dan psikologis warga binaan belum optimal. Dengan demikian, terdapat urgensi untuk meninjau ulang perencanaan program agar berbasis pada asesmen kebutuhan secara menyeluruh.

2. Aspek Input

Pada aspek input, hasil menunjukkan bahwa dukungan sumber daya manusia (SDM) cukup baik, baik dari segi kompetensi maupun kolaborasi eksternal, seperti dengan Kemenag, BNN, dan dinas sosial. Capaian skor sebesar 76% menunjukkan bahwa masukan program tergolong baik, tetapi tidak tanpa kelemahan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa jumlah tenaga pembina sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah warga binaan, yakni hanya 11 orang petugas pembinaan untuk lebih dari 1.000 narapidana, di mana lebih dari 50% merupakan kasus narkoba. Fasilitas pelatihan keterampilan dan ruang ibadah pun terbatas dan belum inklusif. Program keterampilan seperti menjahit, barista, dan membuat memang tersedia, namun tidak semua narapidana dapat mengikuti secara aktif, baik karena kendala administrasi, keterbatasan alat, maupun ketidaksesuaian minat. Keterlibatan pihak eksternal pun belum terstruktur dalam mekanisme monitoring dan evaluasi program.

3. Aspek Process

Hasil evaluasi proses pembinaan menunjukkan capaian 76,5%, yang juga tergolong baik. Program pembinaan di Lapas Kelas IIA Sidoarjo telah dirancang dengan tiga tahapan utama: karantina(pengenalan lingkungan), pembinaan lanjutan, dan tahap integrasi. Pelaksanaan program sudah mengikuti tahapan tersebut secara administratif. Namun, proses asesmen awal terhadap warga binaan tidak dilakukan secara sistematis. Hal ini mengakibatkan kesenjangan antara potensi dan kebutuhan narapidana dengan jenis pembinaan yang diberikan. Selain itu, motivasi internal narapidana juga menjadi tantangan utama, di mana masih banyak yang mengikuti program secara pasif hanya untuk memenuhi persyaratan administratif. Dari sisi pelaksana, beban kerja yang tinggi juga mengurangi intensitas pendampingan. Keterlibatan unsur luar, seperti relawan atau tokoh masyarakat, juga tidak dimanfaatkan secara maksimal. Hambatan-hambatan ini memperlihatkan bahwa proses pelaksanaan belum sepenuhnya menjamin efektivitas hasil, khususnya dalam membentuk karakter dan kesiapan sosial narapidana narkoba.

4. Aspek Product

Aspek produk memperoleh skor tertinggi, yakni 81,3%, yang berada dalam kategori sangat baik. Data menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana merasakan perubahan perilaku setelah mengikuti program pembinaan, terutama dalam hal kedisiplinan, pengendalian emosi, dan kemampuan bersosialisasi. Kepuasan warga binaan terhadap program mencapai 86%, menandakan bahwa program tersebut dinilai memberi manfaat. Namun demikian, keberhasilan ini belum dibarengi dengan adanya program rehabilitasi psikologis atau terapi adiksi yang memadai. Ini menjadi penting karena warga binaan narkoba memiliki kebutuhan khusus yang tidak bisa dipenuhi hanya dengan pembinaan umum. Selain itu, tingkat residivisme narapidana narkoba di Lapas

Sidoarjo masih cukup tinggi, sekitar 20%, yang menunjukkan bahwa program pembinaan belum sepenuhnya berdampak jangka panjang.

Penutup A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi program pembinaan narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo menggunakan model evaluasi CIPP yang mencakup aspek konteks, input, proses, dan produk. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah berjalan dengan cukup baik dengan capaian rata-rata 77,8%. Berdasarkan hasil evaluasi program pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), dapat disimpulkan hasil evaluasi pada setiap aspeknya sebagai berikut

1. Pada aspek konteks, program telah dirancang selaras dengan visi dan misi lembaga pemasyarakatan dan memperhatikan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi warga binaan. Secara kuantitatif, program mendapat skor 77,5% dalam kategori “baik”. Namun, secara substantif ditemukan ketimpangan antara desain program dan kebutuhan nyata, terutama bagi narapidana kasus narkoba yang mendominasi populasi lapas namun belum mendapatkan program rehabilitasi khusus. Artinya, program sudah sesuai secara struktural, namun belum sepenuhnya menjawab kebutuhan dominan warga binaan.
2. Pada aspek *input*, program didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten, kerja sama eksternal yang aktif, dan materi pembinaan yang sesuai. Hasil evaluasi menunjukkan capaian 76% (kategori baik). Meskipun demikian, keterbatasan fasilitas seperti ruang ibadah dan pelatihan kerja menjadi kendala signifikan. Selain itu, partisipasi warga binaan dalam program pelatihan kerja masih rendah, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih menarik dan relevan terhadap kebutuhan mereka.
3. Aspek *process* menunjukkan bahwa program telah dilaksanakan sesuai tahapan yang direncanakan, melibatkan unsur internal dan eksternal, serta menggunakan metode yang adaptif. Dengan skor 76,5%, pelaksanaan program dinilai baik. Namun, Terjadi kendala dalam tahapan assesment awal yang tidak bisa mengelompokkan kebutuhan pembinaan bagi warga binaan yang menyebabkan penyediaan program yang kurang diminati oleh warga binaan khususnya pelatihan kerja. Hambatan utama terdapat pada kurangnya dukungan motivasional dari petugas serta rendahnya motivasi pribadi sebagian warga binaan. Kondisi ini menurunkan efektivitas pembinaan dan menunjukkan bahwa proses belum sepenuhnya bersifat transformasional.

4. Sementara pada aspek *product*, program mendapatkan skor tertinggi yaitu 81,3% dan dikategorikan sangat baik. Evaluasi menunjukkan adanya perubahan perilaku yang positif dan tingkat kepuasan warga binaan yang tinggi terhadap program. Namun, masih ditemukan kekurangan pada aspek pembinaan psikologis yang belum optimal, khususnya bagi narapidana narkoba yang membutuhkan pendekatan pemulihan mental yang lebih menyeluruh.

Dalam evaluasi secara keseluruhan yang meliputi aspek *context*, aspek *Input*, aspek *process*, dan aspek *product* program pembinaan di lapas kelas IIA Sidoarjo mendapatkan persentase sebesar 77,8% dengan kategori baik. Capaian ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan program telah berjalan sesuai dengan tujuan dan perencanaan yang ditetapkan oleh lembaga. Setiap aspek evaluasi memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas pembinaan. Namun adah hal yang perlu diperhatikan untuk diperbaiki terutama dalam hal dukungan petugas, aspek psikologis warga binaan dan variasi program pembinaan. Dengan demikian, program pembinaan dapat dikatakan cukup berhasil dalam membentuk kesiapan warga binaan untuk kembali berintegrasi ke masyarakat secara produktif dan bertanggung jawab khususnya bagi warga binaan penyalahgunaan narkoba.

B. Saran

Berdasarkan hasil evaluasi menyeluruh terhadap program pembinaan narapidana di Lapas Kelas IIA Sidoarjo menggunakan model evaluasi CIPP, terdapat beberapa saran yang penting untuk ditindaklanjuti demi meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pembinaan :

1. Penguatan Pembinaan Psikologis
Layanan psikologis di lapas perlu ditingkatkan karena kondisi mental sangat memengaruhi keberhasilan rehabilitasi, terutama bagi narapidana narkoba. Disarankan menghadirkan psikolog profesional melalui kerja sama dengan Kementerian Kesehatan, perguruan tinggi, dan komunitas. Dibutuhkan SOP layanan konseling dan pelatihan dasar psikologi bagi petugas pembina.
2. Peningkatan Fasilitas Pembinaan
Masjid dan ruang pelatihan belum mencukupi kebutuhan warga binaan. Lapas perlu melakukan audit kapasitas dan mengajukan anggaran berbasis data. Kolaborasi dengan swasta dapat mempercepat pemenuhan fasilitas serta menciptakan keterlibatan sosial dalam rehabilitasi.
3. Peningkatan Kompetensi Petugas
Motivasi petugas masih rendah. Solusinya adalah sertifikasi kompetensi berbasis soft skills dan pelatihan rutin bersama ahli, termasuk mantan WBP sukses. Evaluasi kinerja petugas harus berbasis indikator perilaku pendukung pembinaan.

4. Pengembangan Sistem Asesmen Komprehensif
Asesmen berkala setiap 6 bulan diperlukan untuk memantau perkembangan WBP. Hasilnya dikelola dalam basis data digital untuk memetakan kebutuhan pembinaan secara akurat dan individual, khususnya keterampilan kerja.
5. Diversifikasi Program Keterampilan
Program keterampilan harus relevan dengan potensi WBP. Disarankan menjalin MoU dengan Dinas Ketenagakerjaan, BLK, dan UMKM. Dukung dengan pembentukan unit usaha dan tim pelaksana program keterampilan yang bertugas melakukan evaluasi dan pembaruan rutin.

Referensi

- Aditya Rafif Widyardi and Padmono Wibowo (2023) ‘Efektivitas Pembinaan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Terhadap Narapidana Dalam Menyadari Kesalahannya’, *Jurnal Sains Student Research*, 1(1), pp. 70–83.
- Bustamin Sanaba, N. S. (2022) ‘Efektivitas Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Sanana’, *Jurnal kajian Hukum dan Ekonomi*, 08(1), pp. 45–61.
- Daniel L. Stufflebeam, and Chris L. S. Coryn. 2017. *Evaluation Theory, Models, and Applications*. second edi. United States of America: Jossey-Bass.
- Hamsir and Abdainc, Z. (2019) ‘Implementation of Rehabilitation System of Prisoner for the Prisoner Resocialization in the Correctional Institution Class II A Palopo’, *Jurnal Dinamika Hukum*, 19(1), pp. 112–132. doi: 10.20884/1.jdh.2019.19.1.2056.
- Mukasheva, D., Tulkinbayev, N., Prilutskaya, M., Yessimova, D., & Stöver, H. (2024). “Behind bars: Understanding prisoner perception of penitentiary rehabilitation in Kazakhstan.” *International Journal of Law, Crime and Justice*, 77(March), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2024.100669>
- sdppublik.ditjenpas.go.id (2023) *Analisa data Jumlah Narapidana*. Available at: <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/> analisa data (Accessed: 3 November 2024).
- Sumantri, O. *et al.* (2024) ‘Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Upaya Rehabilitasi Narapidana Untuk Mengurangi Tingkat Residivis Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Upaya Rehabilitasi Narapidana Untuk Mengurangi Tingkat Residivis’, *jurnal hukum dan pranata sosial islam*, 5(2), pp. 2425–2438. doi: 10.37680/almanhaj.v5i2.4026.
- Suryani, N., Jailani, Ms. and Suriani, N. (2023) ‘Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan’, *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), pp. 1–14.
- Toyon, M. A. S. (2021). Explanatory sequential design of mixed methods research: Phases and challenges. *International Journal of Research in Business and Social*

Science (2147- 4478), 10(5), 253–260. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i5.1262>
Widyardi, A. R. *et al.* (2023) ‘Efektivitas Pembinaan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Terhadap Narapidana Dalam Menyadari Kesalahannya’, 1(1), pp. 70–83.